

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Sebuah satuan keluarga merupakan satu kesatuan lingkungan sosial dan lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak dan tempat anak mendapatkan perlindungan, kasih sayang serta rasa aman. Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama untuk anak, keluarga mempunyai peran mensosialisasikan akan adat istiadat, kebiasaan, peraturan, nilai-nilai, dan atau tata cara dalam kehidupan.<sup>1</sup>

Ketika suatu saat Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan perlu diimbangi dengan kualitas serta intensitas hubungan yang harmonis sehingga ketidakberadaan salah satu orangtua baik itu ayah ataupun ibu tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis.

Pembentukan pendidikan moral sejak dini sangatlah bermanfaat bagi perkembangan anak. Agar mampu menjadi anak yang baik dimasa depan dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan luar yang sudah sangat bebas dan terbuka. Dengan diberikannya pendidikan moral bagi anak, diharapkan dapat mampu menjadi acuan dan tolak ukur anak dalam berperilaku, sehingga ketika sudah dewasa menjadi lebih bertanggung jawab dan menghargai sesamanya serta mampu menghadapi tantangan zaman yang cepat berubah. Pemberian pendidikan moral yang diberikan orang tua kepada anak merupakan suatu persiapan

---

<sup>1</sup>Soedijarto, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan Bab 4*. (Jakarta : PT IMTIMA 2007)

kematangan anak dalam menghadapi masa demi masa untuk perkembangan di masa yang akan datang, karena anak adalah amanah dari Allah Swt yang wajib dijaga dan dirawat serta dibimbing. Pentingnya peranan orang tua menjadi tonggak utama dalam pendidikan moral anak. Sebagaimana Firman Allah Swt :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا (الفرقان : ٧٤)

Artinya: Dan orang-orang yang berkata:... "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa" (QS. Al-Furqon: 74).<sup>2</sup>

Anak-anak broken home adalah anak-anak yang kurang mendapat perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah tidur, juga meimbulkan moral-moral yang menyimpang di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.<sup>3</sup>

Fenomena keluarga *broken home* yang kerap terjadi di masyarakat saat ini sudah menjadi hal yang wajar atau biasa. Keluarga *broken home* merupakan pasangan suami dan istri yang mengalami permasalahan dalam keluarga kemudian memutuskan untuk mengakhiri suatu hubungan dengan kata perceraian yang pada umumnya berdampak pada *psikologis* anak baik dalam pendidikan maupun lingkungan sosialnya. Perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma karena kurang adanya perhatian, kasih sayang atau salah satu dari orang tua yang tidak ikut berperan dalam proses tumbuh kembangnya pendidikan anak, sehingga anak merasa kehilangan salah satu *figure* teladan

<sup>2</sup>Al-Qur'an Terjemahannya. Departemen Agama Republik Indonesia. (Semarang : CV. Toha Putra).

<sup>3</sup>Agoes Soejanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005). 25

yang seharusnya menjadi panutan dalam perilaku moral anak yang baik. Sesudah perceraian, menuntut peran ganda dari orang tua untuk memperhatikan pendidikan moral anak, sehingga anak dalam bersikap tidak merasa kehilangan sosok panutan teladan dalam hidupnya.

Moral ialah suatu kebutuhan penting bagi remaja, terutama sebagai pedoman menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal yang harmonis, dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi. Moral merupakan istilah tentang perilaku atau akhlak yang di terapkan kepada manusia sebagai individu maupun sebagai sosial.<sup>4</sup>

Kenakalan remaja yang sering kali dilakukan oleh anak remaja sekolah yaitu membohong, membolos, kabur, keluyuran, memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk, berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan sehingga timbul tindakan-tindakan yang tidak bertanggung jawab, membaca buku-buku cabul dan kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan, secara berkelompok makan dirumah makan tanpa membayar atau naik bus tanpa membeli karcis, turut dalam pelacuran atau melacurkan diri, berpakaian tidak pantas atau tidak sopan dan minum-minuman keras atau menghisap ganja. Selain persoalan tersebut, menurunnya ahlak dan moralitas siswa ditandai dengan semakinmeningkatnya perilaku kekerasan sesama mereka dan kejahatan lainnya yang dilakukan kaum pelajar.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Henry Hazlitt, *Dasar-Dasar Moralitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

<sup>5</sup> Ngainun Naim, *Rekontruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma Yang Mencerahkan* (Yogyakarta: Teras 2010) hal 48

keluarga dikatakan “utuh” apabila pasangan suami istri mempunyai tujuan membangun sebuah keluarga dengan visi dan misi yang akan dijalankan bersama sama. Keluarga yang “utuh” memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuanya, yang merupakan unsur dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan diri<sup>6</sup>. Pasangan suami istri yang tinggal terpisah karena alasan tertentu akan mengurangi makna sebagai keluarga yang utuh. Anak yang memiliki orangtua yang utuh cenderung dinilai lebih baik daripada anak yang berasal dari keluarga yang bercerai atau keluarga tiri. *Broken home* adalah suatu keadaan dimana orang tua sudah tidak harmonis, sering bertengkar dan menimbulkan keributan, yang berakibat pada ketiadaan lagi untuk memberikan kasih sayang dan kepedulian terhadap anak, sehingga anak tidak akan lagi mendapatkan seseorang untuk diayomi atau dijadikan tauladan bagi mereka.

Keluarga pecah atau yang biasa dengan sebutan (*broken home*) dapat dilihat dari dua aspek yang biasa terjadi yaitu yang pertama keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga meninggal dunia atau telah bercerai berai, dan kedua orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi seperti semula karena ayah atau ibu sering tidak di rumah atau tidak memperlihatkan sebuah hubungan yang kasih sayang yang harmonis. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara *psikologis* sehingga berdampak terhadap anak,

---

<sup>6</sup> Tabroni, *Meraih Berkah Dengan Menikah*. (Yogyakarta: Pustaka Marwa 2010)

seperti malas belajar, menyendiri, *agresif*, membolos, dan suka menentang orang tua atau guru.<sup>7</sup>

Kondisi dari keluarga tersebut kurang memberikan dukungan yang positif terhadap perkembangan kejiwaan dan belajar remaja. Remaja kurang mendapatkan perhatian lebih, kasih sayang dan tuntunan pendidikan dari orang tua. Kebutuhan fisik maupun psikis remaja menjadi tidak terpenuhi sehingga remaja mencari kompensasinya dengan melakukan perilaku-perilaku kenakalan remaja hanya untuk memenuhi keinginan dan harapannya akan peran orang tua yang tidak mereka dapatkan dari keluarganya.

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *broken home* adalah rusaknya hubungan keluarga dikarenakan salah satu dari orang tuanya meninggal, perceraian, atau pergi meninggalkan keluarga karena pekerjaan, selingkuh, dan lain-lain yang menyebabkan ketidakharmonisan dan berakibat pada kondisi mental anak. Pengertian yang sebuah keluarga berarti *nuclear family* yaitu terdiri dari ayah, ibu dan anak. Ayah dan ibu secara ideal tidak akan terpisah dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai orang tua dan mampu memenuhi tugas sebagai pendidik yang paling pertama dan utama bagi anaknya. Namun tidak selamanya kondisi seperti ini dapat terpenuhi dalam sebuah keluarga. Ada kalanya dalam sebuah keluarga terjadi permasalahan sehingga menyebabkan keluarga beradapada kondisi *broken*.

Berdasarkan data awal yang peneliti dapat dari lokasi penelitian yaitu terdapat banyak siswa yang mengalami *broken home* dan ada sekitar lebih dari

---

<sup>7</sup>Vena Astri ILauda, *Pembinaan Moral Siswa Broken Home Studi Kasus Di Mts Ma'arif Al-Bajuri Gegeran Sukorejo Ponorogo* (Skripsi IAIN Ponorogo 2017)

100 siswa, maka dari itu peneliti sangat tertarik untuk melakukan pendalaman untuk penelitian dengan judul “Pembinaan Moral Spiritual Siswa Broken Home Melalui Pendekatan Bimbingan Konseling Humanis (Studi Kasus Di SMK 2 PGRI Kediri)”

## **B. Fokus penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan yaitu :

1. Bagaimana pola perilaku Siswa korban Broken Home di SMK 2 PGRI Kediri?
2. Bagaimana proses Pembinaan Moral Spiritual Siswa Broken Home Melalui Pendekatan Bimbingan Konseling Humanis di SMK 2 PGRI Kediri?
3. Bagaimana hasil siswa broken home setelah pembinaan moral spiritual melalui pendekatan bimbingan konseling humanis?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan yang ada pada masalah yang telah diungkapkan di atas yaitu :

1. Untuk mengetahui pola perilaku Siswa korban Broken Home di SMK 2 PGRI Kediri
2. Untuk mengetahui proses Pembinaan Moral Spiritual Siswa Broken Home Melalui Pendekatan Bimbingan Konseling Humanis di SMK 2 PGRI Kediri
3. Untuk mengetahui hasil setelah Pembinaan Moral Spiritual Siswa Broken Home Melalui Pendekatan Bimbingan Konseling Humanis di SMK 2 PGRI Kediri

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini sehubungan dengan pendidikan moral anak (studi kasus pada keluarga *broken home* antara lain mempunyai manfaat yang dilihat dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah *khasanah* keilmuan dalam ilmu pendidikan Islam dan pendidikan moral.
- b. Dapat memberikan masukan tentang pendidikan moral yang baik untuk anak pada keluarga *broken home*.
- c. Dapat memperkaya teori mengenai pendidikan moral anak pada keluarga *broken home*.

##### **2. Manfaat praktis**

- a. Memberikan informasi kepada orang tua tentang pentingnya pendidikan moral anak yang mengalami keluarga *broken home*.
- b. Mengetahui peran orang tua terhadap arti penting pendidikan moral anak yang mengalami keluarga *broken home*.
- c. Dapat mengetahui dan meminimalisir pendidikan moral anak yang mengalami keluarga *broken home* sehingga sesuai dengan kaidah syariat Islam yang ada.
- d. Diharapkan dapat memberikan dorongan kepada orang tua dan masyarakat serta elemen yang terkait untuk berperan aktif dalam menciptakan suatu lingkungan yang bermoral dan beradab sehingga tercipta pribadi yang luhur dan berakhlakul karimah.

## E. Telaah Pustaka

Berdasarkan telaah pustaka yang penulis lakukan, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. PENDIDIKAN MORAL ANAK PADA KELUARGA *BROKEN HOME* (STUDI KASUS DI DESA PUCANGREJO KECAMATAN GEMUH KABUPATEN KENDAL TAHUN 2017) Pola pendidikan moral anak pada keluarga *broken home* di Desa Pucangrejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Faktor penghambat dan pendukung terhadap pendidikan moral anak dalam keluarga *broken home* terdapat tiga faktor, yaitu: karena faktor anak malas dalam belajar, perilaku menyimpang anak dan kurangnya pemahaman agama orangtua. Adapun faktor pendukung yaitu memberikan pendidikan moral sejak dini sehingga anak terbiasa dengan sadar berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku, memberikan pendidikan yang tidak hanya anak belajar di pendidikan formal anak juga perlu belajar di pendidikan non formal dan pentingnya pendidikan agama terhadap anak sejak dini.
2. PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS ANAK USIA DINI KORBAN *BROKEN HOME* (Penelitian di Pos PAUD Ananda Bowan Delanggu Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2013/2014). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak *broken home* usia 4 tahun di Pos PAUD Ananda Bowane langgu Klaten tahun pelajaran 2013/2014 sudah



berkembang sesuai anak sianya sehingga tidak memerlukan penanganan yang khusus.

3. YANTI MUSTIKA SARI, TIKA, "MENGEMBANGKAN MORAL DAN KEPERIBADIAN SISWA MELALUI PEMBIASAAN DI MI MA'ARIF SETONO JENANGAN PONOROGO. **SKRIPSI**. PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH JURUSAN TARBIYAH SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PONOROGO. Dari hasil penelitian tersebut dapat di simpulkan bahwa Peneliti ini mengeksplorasi tentang moral bahwa siswa kelas 1 dan 2 MI Ma'arif Setono tersebut, sangat membutuhkan adanya guru, dalam mengembangkan peembiasaan perilaku dan kepribadian pada siswa kelas 1 dan 2 melalui pembiasaan sholat dhuha, dzuhur, secara berjamaah agar membentuk kedisiplinan siswa dan kepribadian yang baik pada diri anak. Dari hasil pengembangan yang dilakukan, dapat dilihat bahwa siswa tersebut mengalami kemajuan yang berarti dalam hal membentuk kepribadian yang baik. Beberapa penelitian tersebut pada dasarnya hampir sama dengan penelitian yang dilakukan ini. Penelitian pertama, sama-sama mengambil subjek siswa sekolah korban *Broken Home*. Sedangkan penelitian kedua sama-sama meneliti dari aspek pendekatan konseling psikis. Perbedaan mendasar dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian.

No	Judul Penelitian	Perbedaan	Ket
1.	Pendidikan Moral Anak Pada Keluarga <i>Broken Home</i> (Studi Kasus Di Desa Pucangrejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal Tahun 2017)	Pada penelitian ini mengenai pendidikan moral anak keluarga broken home di desa, tetapi berbeda dengan yang akan saya teliti. Penulis meneliti di tempat lokasi lembaga sekolah SMK dan subjeknya adalah siswa broken home.	
2.	PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS ANAK USIA DINI KORBAN <i>BROKEN HOME</i> (Penelitian Di Pos PAUD Ananda Bowan Delanggu Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2013/2014)	Pada peneliti ini membahas mengenai perkembangan psikologis anak usia dini, tetapi berbeda dengan yang akan penulis teliti yakni tentang pembinaan moral spiritual pada siswa broken home di SMK PGRI 2 Kediri	
3.	Yantimustikasari, Tika, "Mengembangkan moral dan kepribadian siswa <i>Melalui Pembiasaan Di Mi Ma" Arif Setono Jenangan Ponorogo. Skripsi.</i> Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Ponorogo.	Dalam penelitian tersebut meneliti tentang pengembangan moral dan kepribadian siswa melalui pembiasaan di MI, berbeda dengan yang akan saya teliti mengenai tentang pembinaan moral spiritual.	